

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan yaitu tingkatan pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat berkaitan dengan lembaga keuangan dan juga produk dan jasa keuangan yang dikeluarkan dalam parameter ukuran indeks. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Mengutip dari jurnal Budiono, Tania (2014) yang berjudul “*Keterkaitan Financial Attitude, Financial Behaviour & Financial Knowledge Pada Mahasiswa Strata 1 Universitas Atmajaya Yogyakarta*” literasi keuangan menurut Mason & Wilson (2000) adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko finansial dari keputusan tersebut.

Menurut Nababan dan Sadalia (2012), literasi keuangan terbagi menjadi lima aspek pemahaman (Budiono, 2014:11) yaitu :

1. *Basic Personal Finance*. *Basic Personal Finance* mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan seperti perhitungan

bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu, likuiditas aset, dan lain-lain.

2. *Money Management* (pengelolaan uang). *Money management* mempelajari bagaimana seorang individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai *financial literacy* maka semakin baik pula individu tersebut mengelola uang pribadi mereka.
3. *Credit and debt management*. Manajemen perkreditan adalah suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.
4. *Saving and investment*. Tabungan (*saving*) merupakan bagian dari pendapatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi, sedangkan bagian dari tabungan yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi (menghasilkan barang dan jasa) yang menguntungkan disebut dengan investasi.
5. *Risk management*. Risiko adalah sesuatu yang muncul akibat adanya suatu ketidakpastian. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga kerugian yang dialami dapat diminimalisir atau keuntungan yang akan diperoleh dapat dioptimalkan.

Menurut Widayat (2010:76), untuk mengukur literasi keuangan ada beberapa hal yang menjadi acuan, yaitu menyusun atau merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima, menyusun atau merencanakan anggaran biaya yang akan

dikeluarkan, kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran, pemahaman atas nilai riil uang, pemahaman nilai nominal uang dan juga pemahaman tentang inflasi.

2.1.1 Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan menjadi tolak ukur untuk mengetahui seseorang memiliki literasi yang baik atau tidak. Menurut *Australian Securities & Investment Commission*, untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi keuangan seseorang, dapat digunakan tolak ukur atau indikator pengetahuan seperti pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya, penganggaran tabungan dan bagaimana mengelola keuangan, pengelolaan kredit, pentingnya asuransi dan melindungi tahap risiko, perencanaan pensiun, dan bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (prioritas).

Dalam penelitian ini yang menjadi acuan indikator literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai risiko keuangan dan investasi, pengelolaan pendapatan dan juga keuntungan investasi yang diharapkan.

a. Risiko Keuangan dan Investasi

Risiko adalah kerugian atas kehilangan uang atau barang berharga lainnya. Risiko keuangan (*financial risk*) merupakan segala bentuk keputusan yang berkaitan dengan keuangan yang menimbulkan kerugian.

Menurut Simandjuntak (2009), definisi risiko bisa diartikan berbagai macam :

1. Ketidakpastian akan terjadinya kerugian (*risk is uncertainty of loss*) adalah kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan (*risk is the possibility an unfortunate occur*)
2. Risiko adalah kombinasi dari berbagai *hazards* (*risk is a combination of hazards*)
3. Risiko adalah kemungkinan terjadinya kerugian (*risk is the possibility of loss*)

b. Pendapatan

Menurut Hendrik (2011) dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan yang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat sehingga seseorang akan berusaha untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup.

c. Keuntungan Investasi

Menurut Gitman dan Joehnk (2005:3), investasi adalah alat yang membawa uang yang dimiliki oleh seorang individu untuk ditempatkan ke medium yang dapat meningkatkan nilai uang tersebut. Peningkatan nilai uang tersebut berupa penghasilan dari medium investasi yang dipercaya.

Menurut Jogiyanto (2010:5), investasi diartikan sebagai penundaan konsumsi masa sekarang untuk dimasukkan ke *active productive* selama periode waktu tertentu.

2.2 Keputusan Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan pada masa mendatang (Tandelilin, 2010:2). Investasi juga bisa didefinisikan sebagai konsumsi masa sekarang yang ditunda dalam jumlah dan periode waktu tertentu yang tujuannya untuk memperoleh keuntungan di masa depan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Keputusan investasi adalah sebuah keputusan di mana seseorang harus

mengalokasikan dananya ke dalam bentuk investasi yang dapat mendatangkan keuntungan di masa depan (Wulandari, 2014).

Menurut Tandelilin (2010:7) alasan mengapa seseorang melakukan investasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang layak pada masa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang pada masa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa Negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Indra Aji Permana (2019) dalam penelitiannya mengatakan faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran seseorang dalam membuat keputusan berinvestasi adalah :

1. Risiko investasi

Investasi merupakan kegiatan dengan jangka panjang yang diyakini oleh merupakan kegiatan untuk perencanaan keuangan yang mampu menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang, sehingga dapat dikatakan sebagai

kegiatan yang penting karena di dalamnya mengandung risiko yang harus dipertimbangkan.

2. Keuntungan investasi

Investasi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut yang banyak dicari untuk menambah penghasilan atau uang saku bagi mahasiswa dan juga untuk tabungan masa depan.

3. Pendapatan

Seseorang yang mempunyai banyak investasi memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Sehingga mereka sadar jika investasi memberikan pendapatan yang lebih sehingga berguna untuk di masa depan.

Dalam membuat keputusan investasi seseorang dikelompokkan ke dalam dua kategori investor, yaitu sebagai investor yang menyukai risiko (*risk taker investors*) atau investor yang menghindari risiko (*risk averse investors*).

1. *Risk Taker Investors*

Risk Taker Investors adalah investor yang berani mengambil risiko dan mencari investasi yang lebih fluktuatif dan tidak pasti untuk peluang pengembalian yang tinggi. Pilihan jenis instrumen investasi yang diambil oleh *risk taker investors* seperti saham dan reksadana yang terbiasa dengan fluktuasi.

2. *Risk Averse Investors*

Risk averse investors adalah investor yang mencari peluang investasi yang berisiko rendah untuk mengurangi potensi kerugian dan bersedia menerima *return* investasi yang lebih kecil. *Risk Averse Investors* lebih mengutamakan keamanan dana investasi mereka.

2.3 Studi Terkait

Sabri, N. A. (2016) dengan menggunakan metode *chi-square* dan tabulasi silang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki kaitan dengan pengambilan keputusan investasi. Milenial di Malaysia memiliki tingkat melek finansial dasar yang tinggi dan bersedia mengambil risiko dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Tetapi tidak melek finansial dalam hal masalah inflasi (mereka hanya memiliki literasi keuangan dasar). Mereka juga sangat melek tentang saham, tetapi tidak mampu membedakan antara saham dan reksadana.

Lindsay R.L. Larson, Jacqueline K. Eastman & Dora E. Bock (2016) dengan eksplorasi *multi-metode* menyimpulkan serangkaian studi *multi-metode* yang menyelidiki bagaimana pengetahuan dan risiko berinteraksi untuk menginformasikan pilihan investasi pensiun milenial. Studi 1, milenium memilih rencana pensiun yang sangat konservatif, tingkat pengetahuan subjektif yang rendah tentang keuangan, keakraban perencanaan keuangan, dan toleransi risiko keuangan sangat rentan untuk membuat pilihan investasi pensiun yang konservatif. Studi 2 mengungkapkan bahwa melek finansial yang rendah meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh "perasaan

sebagai informasi" ketika membuat keputusan investasi pensiun. Studi 3 menggunakan data kualitatif, menunjukkan bahwa milenium menganggap saham sebagai risiko, tidak memiliki kepastian tentang ekonomi, dan milenial masih merenungkan dampak resesi terhadap ekonomi.

Yustitia Fitria, Raden Aswin Rahadi, Kurnia Fajar Afgani, Nur Arief R. Putranto, Isrochmani Murtaqi dan Taufik Faturohman (2019) dengan analisis *descriptive statistics* dengan metode uji asumsi klasik menggunakan 5 jenis tes. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar faktor-faktor demografi, literasi keuangan dan informasi memengaruhi keputusan berinvestasi di kalangan generasi milenial di Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada faktor demografi, sikap keuangan, perilaku keuangan, pengetahuan keuangan dan juga informasi meningkatkan literasi keuangan. Hasil lain yang disimpulkan adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan investasi dapat meningkatkan jumlah keputusan investasi.

Adilla Fakrian Audini, Abd. Mansyur Mus, Derman Sjahrudin (2020), dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana dan regresi moderasi mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa STIEM BONGAYA angkatan 2016. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa maka keinginan untuk berinvestasi semakin tinggi.

Yola Yolanda, Abel Tasman (2020), dengan menggunakan analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa literasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi generasi milenial kota Padang. Penelitian ini juga

mengungkapkan persepsi risiko (*risk perception*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi generasi milenial Kota Padang.

Baiq Fitriarianti (2018), dengan menggunakan regresi linear berganda, uji F dan *Coefficient of determination* dalam penelitian yang membahas “Pengaruh Literasi keuangan, Perilaku Keuangan, dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi” mengungkapkan bahwa literasi finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sementara perilaku keuangan dan pendapatan bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Lukman Hidayat, Nusa Muktiadji, Yoyon Supriadi (2019), yang membahas tentang Pengaruh Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Galeri Investasi Perguruan Tinggi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan tingkat keuntungan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi para mahasiswa di Galeri Investasi STIE Kesatuan, pengetahuan dasar penilaian saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi para mahasiswa di Galeri Investasi STIE Kesatuan, dan juga pengetahuan pasar modal, pengetahuan jenis instrumen investasi dan pengetahuan tingkat risiko investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi para mahasiswa di Galeri Investasi STIE Kesatuan.

2.4 Kerangka Berpikir

Sebagai milenial sangat dituntut untuk mempunyai literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan yang baik akan sangat bermanfaat untuk membantu dalam

mengelola dan merencanakan keuangan. Terlebih saat ini Indonesia akan menghadapi era bonus demografi yang sangat menuntut milenial untuk mempunyai kualitas SDM yang memadai untuk dapat mengimbangi bonus demografi. Literasi keuangan yang baik akan menjadi langkah untuk produktif dan meningkatkan kesejahteraan. Semakin baik literasi keuangan maka akan semakin baik pula keputusan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mengelola keuangan.

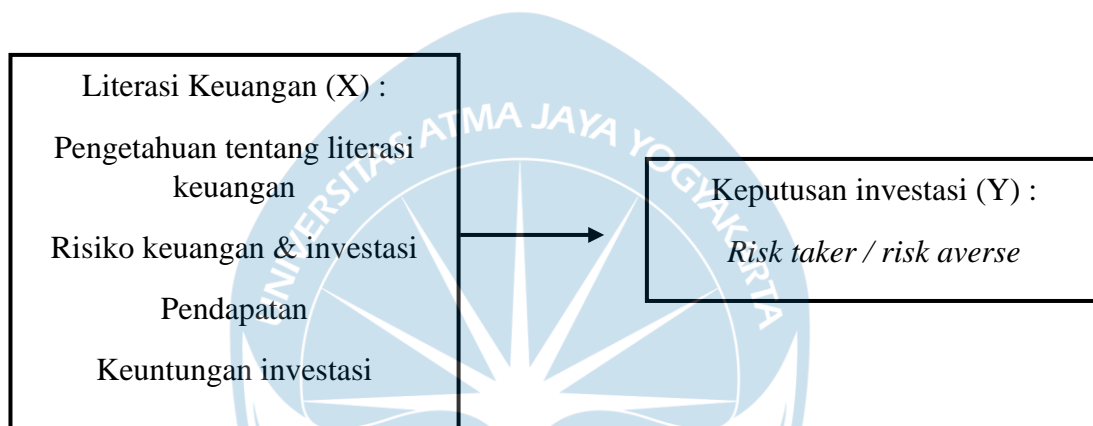
Survei Otoritas Jasa Keuangan (2016) menyebutkan 49% keuangan masyarakat Indonesia masih didominasi dengan tujuan jangka pendek untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Milenial merupakan kelompok yang rentan finansial karena berada di era media sosial dan ketakutan tertinggal tren-tren baru.

OECD (*Organisation for Economic Co-operation and development*), mengungkapkan sekitar 51,1% pendapatan milenial habis oleh kebutuhan bulanan, dan hanya 10,7% ditabung. Hanya 35,1% milenial yang memiliki rumah sendiri. Akibatnya 1 dari 3 milenial termasuk *financially insecure*, 28% keluarga hanya sanggup bertahan seminggu apabila kehilangan pendapatan utama, dan 32% keluarga hanya sanggup bertahan sebulan jika pendapatan utama mereka hilang.

Literasi keuangan yang baik akan menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Meningkatkan literasi keuangan akan membantu milenial dalam membuat keputusan yang tepat dan akurat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan sehingga tujuan dari perencanaan tersebut tercapai. Literasi keuangan yang baik akan meningkatkan kesadaran milenial untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Adilla Fakrian Audini, Abd. Mansyur Mus, Derman Sjahrudin (2020), dalam penelitiannya

mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa STIEM BONGAYA angkatan 2016. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa maka keinginan untuk berinvestasi semakin tinggi.

Berdasarkan landasan teori dan studi terkait, untuk mempermudah pemahaman tentang permasalahan pokok, maka paradigma bisa disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran